

ARTIKEL

PERANCANGAN ARSITEKTUR

GALERI *FASHION* BALI KONTEMPORER *KAMAVASTRA*



PUTU CHERISNA WIDIANTARI HARDIKA

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DENPASAR

2017

PERANCANGAN ARSITEKTUR GALERI *FASHION* BALI KONTEMPORER *KAMAVASTRA*

Putu Cherisna Widiantari Hardika
Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail : chez_hard@yahoo.com

Abstrak

Arsitektur dipandang sebagai *a way of life sign*, pernyataan status sosial ekonomi, pernyataan dari kepercayaan, tradisi, dan simbol suatu bentuk kebudayaan atau fenomena sosial tertentu. Salah satu fenomena menarik yang terjadi di Bali saat ini adalah berkembang pesatnya segala sesuatu yang terkait dengan gaya hidup modern, yang terakulturasi dengan kebudayaan lokal. Lahirnya gaya *fashion* Bali kontemporer merupakan salah satu hasil dari proses akulturasi tersebut. Pada sebuah karya busana Bali Kontemporer terdapat unsur khusus seperti filosofi dan kesakralan tertentu sehingga cara memajang atau *display* harus diperhatikan secara seksama pula. Oleh karena itu diperlukan suatu wujud arsitektur yang secara fungsional dapat mewartakan kebutuhan *display* produk *fashion* Bali Kontemporer, dengan tampilan visual yang estetis, serta dapat menjadi refleksi dari *fashion* Bali kontemporer itu sendiri dengan tertampalnya unsur budaya Bali baik tersirat ataupun tersurat. Penggunaan konsep *kama* pada perancangan ini dimaksudkan untuk memberikan jiwa pada rancangan sehingga dapat memberikan kesan mendalam pada penikmatnya. *Fashion* Bali kontemporer pada dasarnya merupakan perwujudan *kāma*, dimana penggunaan dan pengadaannya merupakan suatu keinginan, bukan kebutuhan. Selain itu, kelahiran *fashion* Bali kontemporer sendiri memiliki esensi dari *kama*, yakni perkawinan, penyatuan dua hal yang berbeda. Proses perancangan menggunakan metode perancangan *self organizing system*, yang merupakan metode gabungan dari metode *glass box* dan *black box*. Penerjemahan konsep *kama* pada rancangan diwujudkan secara visual atraktif dengan mengimplementasikan simbolisasi konsep *kama* tersebut pada elemen arsitektural desain. Penggunaan elemen bentuk metafora *lingga-yoni* sebagai simbol esensi dari konsep *kama* serta pemilihan material eksploratif yang dipadukan dengan gaya arsitektur kontemporer akan memberikan ciri khas yang ikonik pada bangunan.

Kata kunci: *Kama*, arsitektur, *fashion*, kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan suatu objek visual sebagai hasil komunikasi manusia dengan lingkungan serta budaya seiring dengan perkembangan jaman. Pada awalnya, arsitektur hanya berfungsi sebagai naungan (*shelter*) untuk melindungi diri dari panas-hujan serta serangan binatang buas. Seiring dengan semakin majunya peradaban manusia, fungsi awal arsitektur tersebut ikut berkembang. Berdasarkan pada pemahaman modern, selain sebagai naungan (*shelter*), arsitektur dipandang pula sebagai *a way of life sign*, pernyataan status sosial ekonomi, pernyataan dari kepercayaan, tradisi, makna antropologis yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah, tanda dari fungsi dan aktivitas dalam bangunan, fungsi sosial, motivasi psikologis serta sebagai komunikasi bentuk tiga dimensional, *a sign of formal articulation* (Jencks, 1980).

Apabila ditelaah lebih lanjut mengenai fungsi serta peranan arsitektur seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, aspek sosial budaya dapat menjadi faktor yang penentu bentuk arsitektur ataupun sebaliknya. Bentuk arsitektur dapat menjadi simbol suatu bentuk kebudayaan atau fenomena sosial tertentu. Terkait dengan pernyataan ini, fenomena sosial yang terjadi menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Salah satu fenomena menarik yang terjadi di Bali saat ini adalah berkembang pesatnya segala sesuatu yang terkait dengan gaya hidup modern, yang terakulturasi dengan kebudayaan lokal; salah satunya dalam dunia *fashion*. Serbuan para perancang dan *brand* produksi luar negeri pun semakin gencar memasuki industri *fashion* Bali yang ditandai dengan dengan masuknya berbagai jenis busana modern yang lebih mudah diterima pasar. Selain bentuk dan *style* yang kekinian, tidak dapat dipungkiri bahwa *branding*, *display*, dan *marketing* busana modern ini amat sangat membantu dalam meningkatkan popularitasnya.

Fenomena tersebut dihadapi oleh para perancang lokal dengan melakukan berbagai upaya dan strategi, salah satunya adalah dengan mengembangkan gaya busana Bali kontemporer. Selain sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan agar dapat bertahan serta berkembang di persaingan pasar bebas dewasa ini, hal ini dilakukan juga untuk dapat tetap mempertahankan eksistensi unsur budaya Bali. Selain itu, agar dapat pula memunculkan keunikan tersendiri dalam menentukan identitas atau ciri khas perancang *fashion* lokal Bali. Pada sebuah karya busana Bali Kontemporer terdapat unsur khusus seperti filosofi dan kesakralan tertentu (Abi,2016), maka cara memajang atau *display* harus diperhatikan secara seksama pula. Hal ini tidak dapat disamakan dengan jenis pakaian modern lainnya agar pesan ataupun makna yang ingin disampaikan oleh sang perancang dapat diterima dengan baik oleh penikmatnya. Selain itu, wadah yang sesuai dan mendukung juga sangat dibutuhkan dalam pagelaran sebuah *fashion show* rangkaian busana Bali kontemporer yang sarat akan unsur budaya agar dapat mendukung suasana, serta makna yang terkandung dalam tema *fashion show* yang disajikan. Untuk mendukung tujuan yang tersebut, maka peranan arsitektur sebagai wadah untuk mendukung *display*, memamerkan serta sebagai wadah pagelaran peragaan busana-busana tersebut menjadi sangat penting dalam upaya menjaga keberlangsungan dan perkembangan industry *fashion* Bali kontemporer tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wujud arsitektur yang diperlukan adalah suatu bentuk massa yang secara fungsional dapat mawadahi kebutuhan *display* produk *fashion* Bali Kontemporer, dengan tampilan visual yang estetis, serta dapat menjadi refleksi dari *fashion* Bali kontemporer itu sendiri dengan tertampilnya unsur budaya Bali baik tersirat ataupun tersurat.

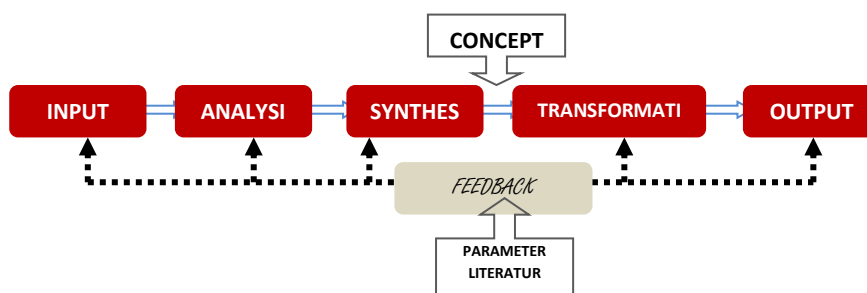
Pada perancangan ini digunakan suatu konsep yang mendasari kehidupan manusia, khususnya

pada perkembangan *fashion* Bali kontemporer, yakni konsep *kama*. Pada dasarnya, manusia terlahir dengan kesadaran atas gairah, dan ekspektasi akan keindahan suatu hasrat tersebut. Dalam konsep *kāma* disampaikan mengenai keseimbangan dalam hidup, dimana hal-hal yang saling berkebalikan adalah saling melengkapi. *Purusha-pradana, lingga-yoni*, pria-wanita, air-api adalah beberapa hal yang disebutkan dalam konsep *kāma* tersebut yang saling melengkapi dalam kehidupan. *Kāma* merupakan perkawinan antara dua hal yg berbeda dan saling berkebalikan. Hal ini tersirat pula dalam *fashion Bali* kontemporer dimana merupakan perkawinan antara *fashion tradisional bali (wastra)* dengan *fashion modern terkini*. *Fashion Bali* kontemporer pada dasarnya merupakan perwujudan *kāma*, dimana penggunaan dan pengadaannya merupakan suatu keinginan, bukan kebutuhan.

Melalui pemilihan konsep *kama*, diwujudkan suatu rancangan bangunan yang dapat memberikan kesan gairah yang menggelora, intim. Penggunaan elemen bentuk metafora *lingga-yoni* sebagai simbol esensi dari konsep *kama* serta pemilihan material eksploratif yang dipadukan dengan gaya arsitektur kontemporer akan memberikan ciri khas yang ikonik pada bangunan. Pemilihan lokasi di wilayah kawasan Kuta diharapkan menjadi katalisator perkembangan kehidupan bagi galeri *fashion Bali* kontemporer ini, disamping dengan pengadaan bangunan galeri *fashion Bali* kontemporer ini, dapat memberi kontribusi positif pada kawasan Kuta itu sendiri.

II. METODE DAN PROSES PERANCANGAN

Dalam perancangan galeri *fashion Bali* kontemporer *kamavastra* ini, digunakan metode *self organizing system*. Metode perancangan ini merupakan penggabungan dari metode perancangan *glass box* dan *black box*. Tahapan dalam metode *self organizing system* ini adalah *input*, analisa, sintesa, transformasi, dan *output*.



Gambar 1. Diagram Metode
Dok. Cherris Hardika, 2016

A. Input

Pada tahap ini dilakukan identifikasi proyek, pengumpulan data-data pendukung serta komparasi dengan proyek sejenis.

B. Analisa

Pada tahapan ini dilakukan analisa mengenai civitas, jenis dan alur kegiatan pengguna, serta analisa kebutuhan lahan dan tapak terpilih sehingga menghasilkan program fungsional, arsitektural, performansi dan tapak.

a. Program Fungsional

Bangunan ini disediakan bagi pecinta *fashion* Bali kontemporer ataupun masyarakat yang tertarik untuk mengetahui perkembangan *fashion* Bali kontemporer terkini, dengan kisaran usia 20 hingga 40 tahun. Selain itu, dalam memberikan pelayanan maksimal kepada pengunjung, diperlukan pengelolaan yang baik.

Fungsi utama bangunan ini adalah (1) Memamerkan/*display* produk-produk *fashion* Bali kontemporer dengan gaya *haute couture*, (2) Pemberian informasi pada pengunjung, (3) Pengadaan pagelaran *fashion show* produk-produk *fashion* Bali kontemporer dengan gaya *haute couture*, (4) Perjamuan *cocktail* sebelum pagelaran. Disamping fungsi utama tersebut, ada pula fungsi penunjang, pengelolaan, serta servis.

Berdasarkan analisa mengenai civitas, fungsi, jenis dan alur kegiatan, didapatkan hasil mengenai jenis ruang yang dibutuhkan, sebagai berikut: (1) Kelompok ruang utama : *fashion gallery*, *fashion hall*, (2) Kelompok ruang penunjang (3) Kelompok ruang pengelola (4) Kelompok ruang servis.

b. Program Arsitektural

Pada tahap ini dilakukan analisa mengenai kebutuhan dimensi pada masing-masing ruang, disesuaikan dengan jenis kegiatan, dan jumlah civitas yang menggunakan ruang tersebut. Dari analisa tersebut didapatkan besaran masing-masing ruang sebagai berikut: (1) *fashion gallery* memiliki luas total sebesar 920.72m² (2) *fashion hall* memiliki luas total sebesar 753.09m² (3) pengelola memiliki luas total sebesar 81,76m² (4) *common facilities* memiliki luas total sebesar 162.82m² (5) *service area*, memiliki luas total sebesar 55m².

Dari keseluruhan besaran ruang tersebut, selanjutnya dilakukan distribusi ruang, yakni pembagian penempatan ruang dengan hasil ruangan yang diletakkan pada lantai dasar adalah *fashion gallery*, *common facilities*, dan *service area*. Sedangkan ruangan yang direncanakan pada lantai satu adalah *fashion hall*, dan pengelola. Dengan hasil distribusi ini, maka didapatkan bahwa luas lantai dasar bangunan adalah sebesar 1.493,16m².

c. Program Performansi, dimana pada program ini, dilakukan analisa kebutuhan penghawaan dan pencahayaan masing-masing ruang.

d. Program Tapak

Berdasarkan analisa dengan pertimbangan beberapa faktor penentu, didapatkan hasil lokasi tapak adalah pada jalan Dewi Sri, Kuta, Badung Bali.

Berdasarkan perhitungan besaran ruang sebelumnya, maka luasan *site* yang dibutuhkan adalah:

Luas lantai dasar yang diperlukan untuk bangunan *kamavastra, a Bali contemporary fashion gallery* ini termasuk sirkulasi 20% adalah 1.493,16m². Ketentuan peraturan daerah mengenai bangunan untuk perdagangan dan jasa, dimana KDB (koefisien dasar bangunan) maksimum adalah 50%, dengan $KLB=2 \times KDB$. Maka untuk maksimalisasi sirkulasi dan *landscape planning*, maka KDB yang dipergunakan adalah 30%, sehingga luas *site* yang dibutuhkan adalah 4.977,2 m². Sedangkan kebutuhan luasan lahan untuk parkir outdoor dan taman dapat dilihat pada lampiran perhitungan besaran ruang. Jadi luas total lahan yang dibutuhkan adalah: **8.847 m²**.

C. Sintesa

Pada tahapan ini dihasilkan hubungan ruang, kelompok ruang, organisasi ruang dan sirkulasi ruang, berdasarkan sintesa dari hasil analisa sebelumnya yang pada akhirnya menghasilkan *blockplan dan zoning*.

D. Transformasi

Pada tahapan ini, aspek *venustas* sangat berperan penting. Oleh sebab itu, konsep *kāma* perlu 'dikawinkan' dengan aspek-aspek estetika serta unsur visual lainnya agar dapat dijadikan sebagai acuan sehingga implementasi pada elemen-elemen rancangan nantinya akan dapat mewakili konsep *kāma*, sekaligus dapat memenuhi aspek *venustas* yang diinginkan.

E. Output

Setelah dilakukan transformasi seperti yang dijelaskan diatas, maka kemudian dilakukan proses perancangan berdasarkan transformasi tersebut. Hasil akhir akan berupa rancangan yang merupakan aktualisasi dari keseluruhan proses perancangan sebelumnya.

III. WUJUD KARYA

Berdasarkan perhitungan dan analisa masing-masing program yang dilanjutkan dengan proses perancangan berupa sketsa, kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan gambar 2D dengan bantuan *software* Autodesk Autocad 2007 serta pembuatan *modeling* 3D dengan bantuan *software* Google Sketchup 8, maka dihasilkan rancangan keseluruhan dari Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra* seperti pada gambar berikut:

a. Rancangan Tapak Galeri *Fashion Bali Kontemporer Kamavastra*



Gambar 2. Gambar *Layout Plan* Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Cheris Hardika, 2016

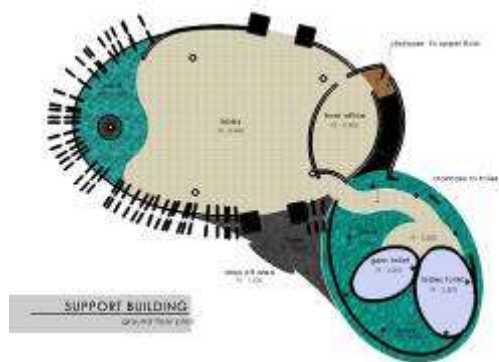
Dalam deskripsi karya terdapat 2 aspek deskripsi yaitu fisioplastis dan ideoplastis. Aspek fisioplastis adalah penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Suwardjono dalam Darmawan, 1985: 9). Aspek fisioplastis berkaitan dengan bentuk yang merupakan hasil implementasi elemen-elemen seni rupa pada karya perancangan sebagai bagian dari perwujudan ide atau gagasan. Jika dikaji menurut aspek fisioplastisnya, rancangan tapak ini terdiri dari elemen arsitektural sebagai berikut: (1) Bangunan, elemen arsitektural berupa bangunan yang terdapat pada rancangan tapak ini antara lain bangunan penunjang yang memiliki

fungsi penerimaan (*lobby*), serta pengelolaan (area pengelola); bangunan utama yang mewadahi kegiatan-kegiatan *fashion gallery* dan *fashion hall*; bangunan yang mewadahi kelompok *service* seperti *security hut*, ME dan *service area*, *loading dock*, dan *padmasana*. (2) Area ruang luar (*landscape*), pada area ruang luar, unsur-unsur pembentuk antara lain *hardscape*, berupa perkerasan seperti *pedestrian pathway* dengan material perkerasan *paving block* dan koral sikat & area sirkulasi kendaraan dan parkir dengan material aspal; *softscape*, yakni tanaman baik peneduh, pengarah, *ground cover* ataupun dekoratif.

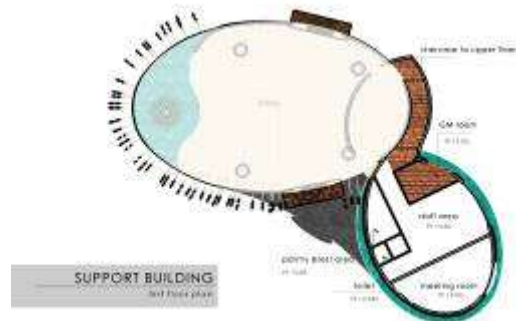
. Aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya atau seni secara visual (Suwardjono dalam Darmawan, 1985: 9). Jika dikaji dari aspek ideoplastis, rancangan tapak Galeri Fashion Bali Kontemporer ini merunut pada sketsa awal rancangan berupa bentuk *lingga-yoni* yang digambarkan secara stilir oleh perancang.

b. Rancangan Bangunan Penunjang pada Galeri *Fashion Bali Kontemporer Kamavastra*

Berdasarkan proses perancangan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil berupa rancangan bangunan penunjang galeri fashion Bali kontemporer *kamavastra* sebagai berikut:



Gambar 3. Gambar Denah Lantai Dasar Bangunan Penunjang Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra*
Dok. Cherris Hardika, 2016



Gambar 4. Gambar Denah Lantai Dasar Bangunan Penunjang Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra*
Dok. Cherris Hardika, 2016

Tatanan ruang pada bangunan penunjang lantai dasar sesuai dengan perencanaan pada program fungsional dan arsitektural yang telah dibahas sebelumnya. Sesuai dengan hasil analisa tersebut, maka ruang-ruang yang terdapat pada lantai dasar bangunan penunjang pada galeri fashion Bali kontemporer *Kamavastra* ini adalah *dropoff area*, *foyer*, *lobby*, *front office* serta toilet. dengan penambahan fitur estetis berupa *pond* dan *waterfeature*. Sedangkan ruang-ruang yang terdapat pada lantai satu bangunan penunjang ini adalah ruang-ruang yang termasuk pada kelompok ruang pengelola. Ruang-ruang tersebut antara lain: ruang *GM*, *staff area*, *pantry*, *toilet*, serta *meeting room*.

Menurut Monroe Beardsley (dalam The Liang Gie, 1983), terdapat tiga ciri utama pembentuk estetika pada suatu benda yakni kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Intensitas (*intensity*) dimaknai bahwa suatu benda estetis yang baik harus mempunyai sebuah kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Dalam konteks ini dipahami bahwa suatu objek yang estetis tidak hanya memiliki keindahan secara visual saja, namun juga memiliki makna atau filosofi yang terkandung di dalamnya yang dapat mengekspresikan suatu emosi ataupun pesan tersendiri.

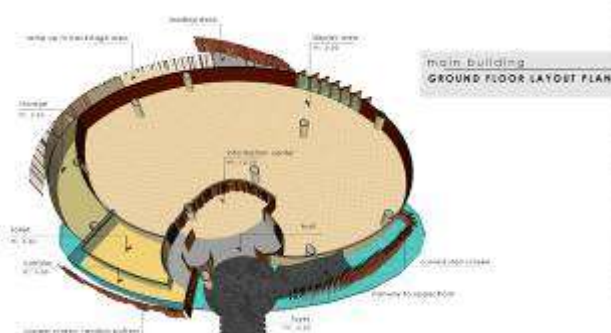
Dari penjelasan di atas maka dapat dianalisa bahwa dalam perancangan ini, penerapan teori mengenai intensitas dapat terlihat pada:

- 1) Bentuk *layout* bangunan yang merupakan interpretasi perancang mengenai testis, yang merupakan salah satu bagian dari alat kelamin pria, yang merupakan salah satu simbol dari konsep *kama*..
- 2) Bentuk massa bangunan utama yang secara visual massa bangunan yang merupakan interpretasi perancang dari bentuk *lingga* dan *yoni* yang secara mitologi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, dengan komposisi dinamis dan saling menumpuk.

- 3) Bentuk elemen vertical penutup kolom berupa tabung melebar keatas (bentuk cendawan) yang berwarna bening kebiruaan diibaratkan sebagai air yang jatuh ke bumi pada saat hujan. Secara mitologi hujan merupakan pertemuan antara *Akasa* sebagai bapa atau unsur *purusa* bertemu dengan ibu pertiwi sebagai unsur *predana*,
- 4) Bentuk *ceiling* pada *lobby*; Secara visual, *ceiling* ini berbentuk organik berupa lekukan-lekukan melingkar menyerupai riak air dengan material fiber cetak bening dengan warna gradasi biru-hijau laut. Sedangkan jika ditelaah dari aspek intensitas,, bentuk ini merepresentasikan air yang merupakan salah satu simbol dari konsep *kama* (air dan api) kesuburan Bentuk *water feature* merupakan interpretasi bentuk *lingga yoni* yang berupa tonjolan dan cerukan.

c. Rancangan Bangunan Utama pada Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra*

Berdasarkan proses perancangan yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil berupa rancangan bangunan utama galeri fashion Bali kontemporer *kamavastra* sebagai berikut:



Gambar 5. Gambar Denah Lantai Dasar Bangunan Utama Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra*
Dok. Cheri Hardika, 2016



Gambar 6. Gambar Denah Lantai Satu Bangunan Utama Galeri Fashion Bali Kontemporer *Kamavastra*
Dok. Cheri Hardika, 2016

Sesuai dengan analisa distribusi ruang, maka kelompok ruang yang terdapat pada lantai dasar bangunan ini adalah kelompok ruang *fashion gallery*. Ruang-ruang tersebut antara lain: *foyer* sebagai area penerimaan, *information center*, *hall*, *display area*, *fashion gallery* *fashion gallery toilet*, serta akses vertical berupa tangga serta *service ramp*. Kelompok ruang yang terdapat pada lantai satu adalah kelompok ruang *fashion hall*. Dalam perwujudannya, fungsi-fungsi ruang tersebut dibagi kembali menjadi dua lantai yang berupa *mezanin*. Ruang-ruang yang terdapat pada lantai satu bangunan utama ini antara lain: *prefunction area*, *hall foyer*, *fashion hall toilet*, *fashion hall (audience area)*, *storage*, dan *backstage toilet*. Ruang-ruang yang terdapat pada lantai dua bangunan utama ini antara lain: *prefunction area*, *hall foyer*, *fashion hall toilet*, *fashion hall (audience area)*, *backstage*, *talent room*, & *makeup room*.

Intensitas (*intensity*); dimaknai bahwa suatu benda estetis yang baik harus mempunyai sebuah

kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (Beardsley dalam Gie, 1983). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dianalisa bahwa dalam perancangan ini, penerapan teori mengenai intensitas, dapat terlihat pada: (1) Bentuk *layout* bangunan yang melambangkan rahim wanita, yang merupakan interpretasi perancang mengenai *yoni*. (2) Bentuk massa bangunan utama yang merupakan interpretasi perancang dari bentuk *lingga* dan *yoni* yang secara mitologi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. (3) Bentuk *ceiling* pada *fashion hall-foyer* merepresentasikan hujan, yang secara mitologi merupakan pertemuan antara *Akasa* sebagai bapa atau unsur *Purusa* bertemu dengan Ibu Pertiwi sebagai unsur *Predana*, sehingga terciptalah segala macam kehidupan baik itu tumbuh-tumbuhan binatang dan manusia.

Untuk mendukung impresi visual bangunan, diperlukan penataan elemen-elemen bangunan yang baik dan estetis, sehingga dihasilkan suatu wujud visual yang menarik dan representative. Berikut adalah tampilan visual bangunan penunjang pada galeri *fashion* Bali kontemporer *Kamavastra*.



Gambar 7. View dari parkir Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Chervis Hardika, 2016



Gambar 8. View dari parkir pengelola Bangunan Utama Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Chervis Hardika, 2016



Gambar 9. Lobby Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Chervis Hardika, 2016



Gambar 10. Façade Bangunan Utama Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Chervis Hardika, 2016



Gambar 11. Bird Eye View Bangunan Utama Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Cheri Hardika, 2016



Gambar 12. Fashion Gallery Foyer Galeri Fashion Bali Kontemporer Kamavastra
Dok. Cheri Hardika, 2016

IV. KESIMPULAN

Dalam usaha untuk menghasilkan suatu bangunan sebagai wadah pengembangan *fashion* Bali kontemporer yang dapat meninggalkan kesan mendalam pada penggunanya, atau dengan kata lain memiliki *taksu*, penting untuk mengangkat suatu konsep yang dapat memperkuat kesan yang diinginkan. Untuk itu digunakan konsep *kama* sebagai pijakan dasar dalam perancangan galeri *fashion* Bali kontemporer ini.

Untuk menghasilkan suatu rancangan galeri *fashion* Bali kontemporer yang terintegrasi dengan baik digunakan sebuah metode perancangan, yakni metode *self organizing system*. Metode ini memiliki karakteristik perancangan sistematis, dengan pola pikir rasional sehingga dapat ditelusuri proses pengambilan keputusan pada masing-masing proses kreatif tanpa membatasi kreatifitas perancang. Selain itu, pada metode ini diadakan tahapan *feed back control* sebagai evaluasi tiap tahapan, sehingga menghasilkan rancangan yang maksimal, namun tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan mengangkat konsep *kama*, diwujudkan suatu rancangan bangunan yang dapat memberikan kesan gairah yang menggelora, intim serta dapat memunculkan kesan tersendiri (*memorable*) pada penikmatnya. *Layout* masing-masing bangunan dirancang dengan mempertimbangkan kedekatan hubungan ruang yang dihasilkan melalui analisa *civitas* pengguna dan kegiatan yang dilakukan. Alur sirkulasi bangunan dibuat mengalir, disesuaikan dengan konsep *kama* yang mengedepankan unsure dinamis, dan mengalir. Penggunaan elemen-elemen bentuk metafora *lingga-yoni* sebagai simbol esensi dari konsep *kama* serta pemilihan material eksploratif yang dipadukan dengan gaya arsitektur kontemporer memberikan ciri khas yang ikonik pada bangunan.

Seorang arsitek dalam proses perancangan diharapkan mampu menciptakan sebuah karya

yang fungsional, sekaligus dapat berkontribusi positif bagi lingkungan disekitar proyek tersebut, baik dalam bidang social, ekonomi, maupun budaya. Untuk itu, dengan mengangkat nilai budaya dan kearifan lokal dapat dilakukan inovasi dengan melakukan eksplorasi terlebih dahulu mengenai konsep budaya Bali terkait. Dengan dilakukannya inovasi ini, maka konsep budaya Bali kontemporer dapat dikenalkan kepada masyarakat, dan diharapkan mampu mendapatkan perhatian masyarakat dengan jangkauan kalangan dan umur yang lebih luas.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, J.S. *Estetika Bentuk* . Jakarta: Gunadarma, 1999.
- Broadbent, Geoffrey . *Design in Architecture: Architecture and Human Sciences*. London: John Wiley and Sons Inc, 1973.
- Ching, Francis D.K. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik : (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses, 1983.
- Hardika,Putu Cherisna Widiantari. *Seminar Tugas Akhir: Sekolah Pengembangan Busana di Kuta*. Denpasar: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Udayana,2008.
- H.K, Isha. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama. 1992.
- Jones, J.Christoper . *Metoda-Metoda disain terj.buku kesatu*. Jakarta, 1982.
- Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta. (1988)
- Martokusumo,Widjaja. “Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan.” Forum Desain IAI Banten. 2007.
- Maswinara,I Wy. *Kamasutra: asli dari watsyayana*. Surabaya: Paramita, 1997.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek. Jil. 1, terj. Sunarto Tjahjadi*. Jakarta, 1993.
- Sachari, Agus. *Estetika :Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Snyder, James C. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Erlangga, 1979.
- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta. 2008.
- Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: Penerbit ITB, 2005